

Hubungan kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar

Renny Yusnita, Diane Marlin, Niki Astria, Dwi Rahmawati

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Adiwanngsa Jambi

How to cite (APA)

Yusnita, R., Marlin, D., Astria, N., & Rahmawati, D. (2024). Hubungan kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 138-143.

<https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1363>

History

Received: 07 Oktober 2024

Accepted: 30 November 2024

Published: 02 Desember 2024

Corresponding Author

Renny Yusnita, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Adiwanngsa Jambi;

rennyusnita1@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Word Health Organization (WHO), melaporkan bahwa 250 juta orang diseluruh Indonesia memiliki gangguan kesehatan mental dengan prevalensi 20% kejadian terjadi pada anak-anak.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. metode pengambilan sampel dengan purposive sampling jumlah sampel 87 anak usia 3-6 tahun. data analisis menggunakan uji chi-square.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian anak yang mengalami Kesehatan mental emosional normal sebanyak 64 (73.6%) anak, sedangkan yang mengalami gejala gangguan mental ringan sebanyak 23 (26.4%) anak. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p-value hubungan Kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional dan motorik kasar sebesar 0.000 ($p < 0.05$), didapatkan nilai p-value hubungan Kesehatan mental emosional terhadap perkembangan kognitif anak sebesar 0.019 ($p < 0.05$).

Kesimpulan: Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar pada anak usia prasekolah diwilayah kelurahan simpang IV sipin.

Kata Kunci : Kesehatan mental, emosional, perkembangan sosial emosional, kognitif, motorik kasar

ABSTRACT

Background: The World Health Organization (WHO), reported that 250 million people throughout Indonesia have mental health disorders with a prevalence of 20% of incidents occurring in children.

Method: This study is a quantitative study with a cross-sectional research design. The sampling method with purposive sampling, the number of samples was 87 children aged 3-6 years. Data analysis using the chi-square test.

Result: Based on the results of the study, children who experienced normal emotional mental health were 64 (73.6%) children, while those who experienced symptoms of mild mental disorders were 23 (26.4%) children. From the results of the statistical test, the p-value of the relationship between emotional mental health and social emotional development and gross motor skills was 0.000 ($p < 0.05$), the p-value of the relationship between emotional mental health and children's cognitive development was 0.019 ($p < 0.05$).

Conclusion: It can be concluded that there is a significant relationship between emotional mental health and social emotional, cognitive and gross motor development in preschool children in the Simpang IV Sipin sub-district area.

Keyword : Emotional mental health, social emotional development, cognitive, gross motor skills

Pendahuluan

Aspek integral dari Kesehatan fisik dan mental anak adalah Kesehatan mentalnya. Kesehatan mental mencakup Kesehatan emosional, dan perilaku anak. Kesehatan mental mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk mengatasi stress, menjain hubungan, dan membuat pilihan yang terbaik terkait kesehatan mereka. Menurut word health organization (WHO) 20 persen dari semua kejadian masalah kesehatan mental di Indonesia terjadi pada anak-anak (Kiyimba & O'Reilly, 2015).

Anak usia sekolah merupakan representasi masa depan bangsa, sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kesehatan mental yang baik dalam diri mereka untuk memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif. Menurut Jansen et al (2009), kegagalan dalam melakukan hal tersebut dapat menghambat perkembangan psikososial, meningkatkan risiko perundungan dan keputusan, dan bahkan menyebabkan pikiran dan tindakan bunuh diri.

Anak-anak yang melakukan kesalahan dalam pertumbuhan mereka sendiri dapat tumbuh menjadi orang yang merasa tidak mampu, yang dapat membuat mereka sulit berinteraksi dengan orang lain (Keliat, 2014). Untuk mengurangi atau menghilangkan dampaknya, seseorang memerlukan wadah yang dapat mendukung kesehatan mentalnya, yang meliputi kesejahteraan fisik serta kesehatan sosial dan emosionalnya, serta kemampuan untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang sehat (Istiana et al., 2017).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015, total populasi anak di bawah usia lima tahun mencapai 45,3% (WHO, 2015). Penelitian yang disusun oleh UNICEF pada tahun 2015 menunjukkan bahwa antara 8 dan 10% anak mengalami keterlambatan perkembangan Pertumbuhan dan perkembangan anak menurun hingga 26% pada tahun 2010,

menurut Survei Kesehatan Anak ASEAN, yang dilakukan oleh Committee for the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC) Keterlambatan perkembangan bahasa, masalah perilaku, dan gangguan keterampilan motorik pada anak telah meningkat dalam setahun terakhir.

prevalensi gangguan perkembangan berkisar antara 13–18% di Indonesia, 1 hingga 22% di Argentina, dan di Amerika Serikat prevalensinya 12–16%. Pada tahun 2018, persentase indeks perkembangan anak usia dini di provinsi jambi adalah 90,2%, dan diketahui persentase perkembangan anak terendah 63,3% pada kemampuan sosial emosional

Berdasarkan observasi prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa anak yang diduga mengalami masalah kesehatan mental yang mempengaruhi perilaku sosial atau perkembangan kognitif dan motorik kasar yang mana ditemukan anak yang melakukan kekerasan terhadap teman kelas dengan cara memukul, terdapat anak yang tidak mau berbaur atau bermain dengan teman teman sekelasnya.

Menurut uraian tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kesehatan Mental Emosional Terhadap Perkembangan Sosial Emosional , Kognitif dan Motorik Kasar Pada Anak”.

Metode

Penelitian observasional kuantitatif non-eksperimental adalah metode penelitian yang akan digunakan dalam desain ini. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, yaitu metode pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan (Hermawan & Hariyanto, 2022).

Populasi penelitian ini adalah anak usia prasekolah di Ke Sim pang IV Sipin Kota Jambi (n=908). Penelitian ini dilaksanakan di Paud dan TK di wilayah kelurahan simpang IV sipin.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	55,2
Perempuan	39	44,8
Usia		
3-4 tahun	27	31,0
5-6 tahun	60	69,0

Hasil penelitian disajikan pada tabel 1 di atas; ditemukan bahwa dari seluruh sampel anak, 48 (55,2%) berjenis kelamin laki-laki dan 39 (44,8%) berjenis kelamin perempuan. Karakteristik usia anak

terdistribusi secara merata. Anak usia 3–4 tahun mencakup 31,0% dari total, sedangkan anak usia 5–6 tahun mencakup 69,0%.

Table 2. Hasil analisis bivariat

No	Variable	Kesahatan Mental Emosional				Total		P-value
		Normal		Gejala Gangguan Mental Ringan				
		n	%	n	%	n	%	
1.	Perkembangan Sosial Emosional							0.000
	Baik	51	79.7	0	13.5	51	58.6	
	Cukup Baik	13	20.3	23	9.5	36	41.4	
2.	Perkembangan Kognitif							0.019
	Baik	54	84.4	14	60.9	68	78.2	
	Cukup Baik	10	15.6	9	39.1	19	21.8	
3.	Perkembangan Motorik Kasar							0.000
	Normal	59	92.2	14	60.9	73	83.9	
	Dicurigai	5	10.3	9	39.1	14	16.1	
	Terlambat							

Berdasarkan table 2. Variable perkembangan sosial emosional menunjukan responden yang mengalami Kesehatan mental emosional normal sebanyak 51 responden baik, sebanyak 13 responden cukup baik. Responden yang mengalami gejala gangguan mental ringan sebanyak 23 responden cukup baik dengan hasil P-Value 0.000. Variable perkembangan kognitif menunjukkan responden yang mengalami Kesehatan mental emosional normal sebanyak 54 responden baik, sebanyak 10 responden cukup baik. Responden yang mengalami gejala gangguan mental ringan sebanyak 14 responden baik dan sebanyak 9 responden cukup baik

dengan nilai P- value 0.019. variable perkembangan motorik kasar responden yang mengalami Kesehatan mental normal sebanyak 59 responden normal dan sebanyak 5 responden dicurigai terlambat, responden yang mengalami gejala gangguan mental ringan sebanyak 14 responden normal perkembangan motorik kasar dan sebanyak 9 responden dicurigai terlambat perkembangan motorik kasar dengan P-Value 0.000.

Pembahasan

Uji Chi-Square menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik dengan Nilai-P sebesar 0,000, jauh lebih rendah dari

tingkat signifikansi 0,05. Anak prasekolah di kelurahan Simpang IV Sipin lebih mungkin memiliki kesejahteraan emosional dan mental yang sehat ketika mereka berkembang dengan baik secara sosial dan emosional.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya Suyatno et al (2022), penelitian ini menemukan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh kesehatan mental emosional mereka, dengan nilai-P sebesar 0,01 kurang dari 0,05. Penelitian lain dengan temuan yang sebanding Indanah & Yulisetyaningrum (2019) juga menemukan nilai-P sebesar 0,03.

Sosialisasi dengan teman sebaya merupakan ciri khas perkembangan sosial anak. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sosial seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok sosial yang lebih mapan merupakan bagian penting dari tumbuh kembang secara sosial. Pertumbuhan hubungan dan interaksi anak melalui partisipasi dalam kegiatan belajar di dalam dan luar kelas merupakan ciri khas perkembangan sosial mereka. Hubungan dengan teman sebaya berkembang seiring dengan hubungan dengan keluarga (Tusyana et al., 2019). Perkembangan emosional anak, posisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kapasitas mental, kematangan fisik dan psikologis, dan dinamika keluarga semuanya berperan dalam cara mereka bersosialisasi setelah memasuki pendidikan formal.

Temuan penelitian ini konsisten menemukan korelasi antara perkembangan sosial dan emosional anak dengan kesejahteraan emosional mereka ($P = 0,034$). penelitian serupa juga menentukan Hubungan antara perkembangan sosial dan emosional ditunjukkan oleh hasil analisis data. Keduanya saling memengaruhi dan sering kali berkembang bersamaan sepanjang hidup seseorang.

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional seseorang biasanya terjadi secara bersamaan. Misalnya, kapasitas anak untuk mengelola emosinya sendiri serta bereaksi terhadap emosi orang lain merupakan komponen utama dari

perkembangan sosial mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kapasitas mereka untuk bermain secara konstruktif dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memisahkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional seseorang; keduanya berjalan beriringan dan saling memengaruhi. Kapasitas anak untuk mengelola emosinya sendiri memiliki korelasi langsung dengan kualitas hubungannya dengan orang lain dan dunia di sekitarnya.

Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,019, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Anak prasekolah di wilayah Kecamatan Simpang IV Sipin lebih mungkin mengalami perkembangan kognitif yang normal ketika mereka sehat secara emosional dan mental.

Sesuai dengan penelitian ini menemukan nilai P sebesar 0,001 antara kesehatan emosional dan mental dengan pertumbuhan kognitif. Sesuai dengan penelitian sebelumnya Pudyaningtyas & Parwatiningsih (2019), penelitian ini memberikan kepercayaan pada hipotesis yang muncul tentang hubungan yang kuat antara emosi, gerakan motorik, persepsi, dan kognisi.

Penelitian Yektiningsih et al (2021) sejalan dengan penelitian ini. Hasil dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kemampuan perkembangan fase industri anak usia sekolah secara umum baik setelah diberikan stimulasi perkembangan dengan terapi kelompok terapeutik. Widyaningrum et al (2020) menemukan bahwa terapi kelompok terapeutik yang dipadukan dengan stimulasi perkembangan dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik pada anak usia sekolah, khususnya pada bidang kecerdasan dan emosi sosial, sehingga menghasilkan perkembangan mental yang lebih baik.

Kemampuan aspek emosi meningkat 20% menjadi 85,15% yang sebelum dilakukan tindakan keperawatan sebesar 65,15%. Hal ini sesuai penelitian bahwa emosi pada anak usia sekolah akan mengalami peningkatan dan mempunyai

respons yang beragam tergantung dari pada kemampuan anak untuk menghadapi stressor (Affrunti & Woodruff-Borden, 2016)

Uji Chi-Square menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik dengan Nilai-P sebesar 0,000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Anak-anak prasekolah di wilayah Kecamatan Simpang IV Sipin lebih mungkin mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka seiring dengan kesejahteraan emosional dan mental mereka.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya Pudyaningtyas & Parwatiningsih (2019), penelitian ini memberikan kredibilitas pada hipotesis yang muncul tentang hubungan yang kuat antara emosi, gerakan motorik, persepsi, dan kognisi.

Penelitian oleh Yektiningsih et al (2021) = konsisten dengan penelitian ini. Hasil dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kemampuan perkembangan fase industri anak usia sekolah secara umum baik setelah diberikan stimulasi perkembangan dengan terapi kelompok terapeutik. Widyaningrum et al (2020) menemukan bahwa terapi kelompok terapeutik, yang dipadukan dengan stimulasi perkembangan, dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik pada anak usia sekolah, terutama di bidang kecerdasan dan emosi sosial, yang mengarah pada perkembangan mental yang lebih baik.

Perkembangan kemampuan motorik kasar sangat terbantu sepanjang era anak usia dini, ketika anak-anak terus-menerus menjelajahi lingkungannya, belajar berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan bermain bola. Koordinasi, stabilitas, kekuatan, dan daya tahan tubuh dapat ditingkatkan melalui aktivitas fisik saat anak-anak melakukannya pada usia. Jenjang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sehingga dimungkinkan mempunyai pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, psikologis anak serta perkembangan motoriknya (Heryanto et al., 2024). Selain itu, aktivitas fisik pada usia ini

membantu membentuk kebiasaan baik seperti berolahraga secara teratur, memperhatikan apa yang kita makan, dan tetap bugar.

Penelitian ini memprediksi kompetensi motorik anak usia dini yang meliputi motorik halus, kelincahan dan koordinasi, keseimbangan, waktu reaksi, kekuatan, kecepatan dan ketepatan terhadap aspek kognitif, afektif dan kesehatan. Hasil menunjukkan secara bersama-sama kompetensi motorik dapat memprediksi kognitif, afektif dan kesehatan anak usia dini dan penelitian ini mendukung studi-studi sebelumnya (Herrmann et al., 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kesehatan mental emosional, perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar pada anak usia prasekolah di wilayah kelurahan simpang IV sipin.

Saran

1. Bagi Orang Tua
Dapat menjadi informasi kepada orang tua dalam upaya menjaga Kesehatan mental anak sedini mungkin.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Dapat menjadi hasil penelitian ini untuk bahan edukasi kepada orang tua agar lebih menjaga atau peduli terhadap Kesehatan mental anak.
3. Bagi Sekolah TK Dan PAUD
Dapat mempertahankan kualitas Pendidikan dan stimulasi untuk anak-anaknya

Daftar Pustaka

Affrunti, N. W., & Woodruff-Borden, J. (2016). Emotional Control Mediates the Association Between Dimensions of Perfectionism and Worry in Children. *Child Psychiatry & Human Development*, 48(1), 73–81. <https://doi.org/10.1007/s10578-016-0654-3>

- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Umsida Press.
<https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- Herrmann, C., Heim, C., & Seelig, H. (2019). Construct and correlates of basic motor competencies in primary school-aged children. *Journal of Sport and Health Science*, 8(1), 63–70.
<https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.04.002>
- Heryanto, M. L., Wianti, H., Herwandar, F. R. U., & Srimulyawati, T. (2024). Hubungan Antara Picky Eater Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, 4(2), 81–86.
<https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1110>
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221.
<https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Istiana, D., Keliat, B. A., & Nuraini, T. (2017). Terapi Kelompok Terapeutik Anak dengan Orang Tua dan Guru Meningkatkan Perkembangan Mental Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners*, 6(1), 93–99.
<https://doi.org/10.20473/jn.v6i1.3971>
- Jansen, B. J., Booth, D., & Smith, B. (2009). Using the taxonomy of cognitive learning to model online searching. *Information Processing & Management*, 45(6), 643–663.
<https://doi.org/10.1016/j.ipm.2009.05.004>
- Keliat, B. A. (2014). Perspektif Keperawatan Kesehatan Jiwa di Masa Depan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 1(2), 59–67.
<https://doi.org/10.7454/jki.v1i2.77>
- Kiyimba, N., & O'Reilly, M. (2015). Parents' resistance of anticipated blame through alignment strategies: a discursive argument for temporary exclusion of children from family therapy. In *The Palgrave Handbook of Child Mental Health: Discourse and Conversation Studies* (pp. 559–577). Springer.
- Pudyaningtyas, A. R., & Parwatiningsih, S. A. (2019). Kompetensi motorik anak usia dini: keterkaitannya dengan kognitif, afektif dan kesehatan. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(2), 123–132.
- Suyatno, S., Istiqomah, N., Enikmawati, A., & Khotimah, L. C. (2022). Hubungan Perkembangan Sosial Dengan Kesehatan Mental Pada Anak Usia Sekolah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 127–134.
<https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.459>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & . S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26.
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
- WHO. (2015). *Environmental Health During Difficult Times / World Health Organization (WHO)*. Afghanistan Centre at Kabul University.
https://doi.org/10.29171/acku_pamphlet_ge320_a33_e59_2015
- Widyaningrum, D. A., Priyoto, P., & Anjarini, A. D. (2020). Upaya Peningkatan Perkembangan Mental Anak Melalui Terapi Kelompok Terapeutik Pada Siswa SDN 3 Sukowinangun Magetan. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 295–299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.81>
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2021). Upaya Peningkatan Fase Perkembangan Industri Anak melalui Terapi Kelompok Terapeutik pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 275–279.
<https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.237>